
Momongan Dalam Upacara Perkawinan Dan Kematian di Nagari Talang Kabupaten Solok

Nisrina Fadhila¹, Sriyanto², Yurnalis³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Nisrinafadhila81@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: kangsriyanto@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yurnalissusandra2000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *momongan* yang terdapat di Nagari Talang Kab Solok. *Momongan* merupakan alat musik pukul yang terbuat dari perunggu yang bentuknya mirip dengan alat musik gong yang berukuran kecil, Di Nagari Talang *Momongan* ini digunakan sebagai alat musik untuk mengiringi arak-arakan dalam upacara perkawinan dan ritual kematian, disamping itu *momongan* juga berfungsi sebagai media hiburan, dan sebagai media komunikasi bagi masyarakat Nagari Talang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan musik *momongan* dalam arak-arakan pada upacara perkawinan dan ritual kematian berkaitan dengan bentuk dan fungsi musik *momongan* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, serta wawancara di lapangan. Untuk menjelaskan Bentuk dan Fungsi *momongan* tersebut penulis menggunakan teori bentuk sedangkan untuk menjelaskan fungsi dari *momongan* tersebut penulis menggunakan teori fungsi. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai konteks penelitian maka penulis melakukan teknik analisis data berupa reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *momongan* sampai hari ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya terutama untuk mengiringi arak-arakan penganten dalam upacara perkawinan dan sebagai musik ritual dalam peristiwa kematian.

Kata Kunci: Musik; *momongan*; Arak-arakan; Perkawinan; Kematian.

ABSTRACT

This study discusses the momongan found in Nagari Talang, Solok Regency. Momongan is a percussion instrument made of bronze which looks similar to a small gong. In Nagari Talang Momongan is used as a musical instrument to accompany processions in wedding ceremonies and death rituals, besides that, Momongan also serves as a medium of entertainment, and as a medium of communication for the people of Nagari Talang. This study aims to describe baby music in processions at wedding ceremonies and death rituals related to the form and function of the baby music. This study uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, documentation, and interviews in the field. To explain the shape and function of the baby, the writer uses the theory of form, while to explain the function of the baby, the writer uses the theory of function. To get maximum results according to the context of the study, the authors carried out data analysis techniques in the form of data reduction and data presentation. The results of the study show that the music of momongan is still maintained by the supporting community, especially to accompany the procession of the bride and groom in the wedding ceremony and as ritual music in the event of death.

Keywords: Music; *Momongan*; Procession; Marriage; Death.

PENDAHULUAN

Momongan merupakan salah satu kesenian tradisi yang ada di Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Musik *momongan* digunakan oleh masyarakat Nagari Talang pada arak-arakan dalam upacara perkawinan dan ritual kematian. *Momongan* merupakan alat musik tradesional Minangkabau yang terbuat dari logam atau kuningan, secara organologi termasuk ke dalam alat musik *idiophone* jenis gong yang mempunyai tombol (Cook,1988) Ansambel *momongan* yang terdapat di Nagari Talang terdiri dari empat buah instrumen *momongan*, dimana keempat *momongan* tersebut mempunyai nama dan ukuran yang berbeda-beda yaitu *momongan manggomang* (terdiri dari dua buah *momongan*), *momongan manggalogoh*, dan *momongan manoik*. Penamaan dari *momongan* tersebut, berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing *momongan* itu sendiri. Sekaligus untuk memudahkan para pemain dalam membedakan antara *momongan manggomang*, *momongan manggalogoh* dan *momongan manoik*. (Delsuriani dan Pide, Wawancara, 30 Januari 2021).

Musik *momongan* dimainkan oleh empat orang pemain, yang mana masing-masing pemain memegang satu *momongan*. Teknik permainan musik *momongan* dimainkan dengan cara dipegang dan *digua* (dipukul) dengan menggunakan satu *stick* (*panokok*) yang terbuat dari bahan kayu lunak. Pemain musik *momongan* pada umumnya terdiri dari wanita paruh baya yang berumur sekitar 35 sampai 60 Tahun

Bagi masyarakat Nagari Talang musik *momongan* digunakan pada upacara perkawinan yang berfungsi untuk mengarak *anak daro jo marapulai* dari rumah *bako* atau keluarga orang tua laki-laki dari pengantin,

menuju ke rumah orang tua pengantin. Sedangkan dalam ritual kematian musik *momongan* digunakan sebagai musik untuk mengarak rombongan keluarga dalam prosesi *maanta kain kapan* (mengantarkan kain kafan) dari rumah *bako* ke rumah anak (duka). Jika yang meninggal seorang ayah maka musik *momongan* dihadirkan ketika jenazah dibawa ke rumah orang tuanya oleh pihak *bako* si mayat.

Musik *momongan* memiliki dua repertoar yang dimainkan sesuai dengan upacara yang diiringinya, satu repertoar yang dimainkan saat ritual kematian, dan satu repertoar lagi dimainkan saat upacara perkawinan. Kedua repertoar tersebut tidak memiliki penamaan, tetapi dari kedua repertoar tersebut masyarakat Nagari Talang bisa membedakan antara lagu musik *momongan* pada upacara perkawinan dengan musik *momongan* pada peristiwa kematian (Delsuriani/Pide, Wawancara, 30 Januari 2021).

Berdasarkan uraian di atas, menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian di Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, karena merupakan salah satu kesenian yang dijadikan sebagai kebanggaan masyarakat Nagari Talang yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini juga menjadi dasar bagi peneliti dalam mewujudkan suatu karya tulis ilmiah yang bersumber dari musik *momongan* dengan tehnik penelitian yang kualitatif berbentuk deskriptif.

Berdasarkan keberadaan musik *momongan* di tengah masyarakat Nagari Talang, dapat dirumuskan perspektif kajian tentang bagaimana peran musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian di Nagari Talang, serta bagaimana bentuk dan fungsi musik *momongan* di

Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Menurut Horld Rugg dalam Sumandio Hadi menyatakan bentuk adalah bagian-bagian yang paling cocok dari kekuatan yang ada pada melodi, tempo dan dinamika (Hadi, 2003). Dalam hal ini pada penyajian musik *momongan* mempunyai unsur keterkaitan antara tempo, dinamika, irama, dan melodi, sehingga dapat memberikan suatu keteraturan dan keutuhan terhadap tradisi musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian di Nagari Talang. Pernyataan mengenai bentuk karya seni/benda seni juga dipaparkan Jakob Sumardjo, yaitu: bentuk adalah sebuah seni yang harus memiliki wujud agar dapat diterima secara indrawi (dilihat, didengar) oleh orang lain. Benda seni itu merupakan bentuk dari wujud fisik yang tidak serta merta menjadi karya seni yang ditentukan oleh nilai-nilai yang ada di dalamnya (Jakob Sumardjo 2000:115).

Selain itu Suzane K. Langer dalam Yurnalis berpendapat bahwa, berbicara tentang bentuk tentunya tidak kesederhanaan bentuk saja yang menjadi penentu dalam kehidupan seni pertunjukan tradisi, namun masih terdapat bentuk-bentuk lain yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Oleh karena itu pada dasarnya bentuk seni tidak hanya merupakan sesuatu yang berwujud, atau objek seni yang kasat mata dan bisa diraba. Melainkan bentuk seni mempunyai pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, hasil mnyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepat cara dirakitnya keseluruhan aspek yang melibatkan pengertian bentuk, ekspresi, yang membuat seni itu memiliki sifat yang unik (2010:12).

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara bentuk terutama yang berhubungan dengan musik tradisi, sangat banyak unsur yang dapat dilihat, baik

yang tampak, yang di dengar, ataupun nilai nilai yang terkandung di dalamnya, dengan demikian sangat banyak unsur dari musik tradisi yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian, sehingga kita dapat mengetahui akan pentingnya keberadaan seni tradisi di tengah masyarakat pendukungnya, salah satunya musik *momongan* bagi masyarakat Nagari Talang.

Berkaitan dengan fungsi musik *momongan*, R. M. Soedarsono berpendapat, bahwa fungsi seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual (2) sebagai hiburan pribadi (3) sebagai presentasi estetis, (R.M. Soedarsono, 2010:125). Berdasarkan fungsi di atas, selain digunakan sebagai media arak-arakan musik *momongan* juga berfungsi sebagai sarana ritual dalam hal ini peristiwa kematian. sebagaimana, yang telah dikemukakan oleh R. M Soerdarsono.

Selain itu Alan P. Meriam juga mengemukakan sepuluh fungsi musik, diantaranya: 1) Ekspresi emosi, 2) kesenangan estetis, 3) hiburan, 4) komunikasi, 5) gambaran simbol, 6) pantulan ragawi, 7) penjaga keserasian norma-norma kemasyarakatan, 8) pengesahan adat, kebiasaan sosial dan keagamaan, 9) sarana kelestarian dan stabilitas kebudayaan, 10) sarana integritas masyarakat. Kesepuluh fungsi ini merupakan salah satu pijakan dalam melihat keberfungsian musik tradisional pada masyarakat suatu suku, dalam hal ini melihat fungsi musik *momongan* pada masyarakat Nagari Talang. (Alan P. Meriam 1964: 219-226).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian di Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang. Dengan demikian penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis mengenai musik *momongan* di Nagari Talang, serta menambah sumbangan pengetahuan tentang

khasanah kesenian tradisi musik *momongan*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis, untuk mendeskripsikan musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian di Nagari Talang. Beberapa tahapan penerapan metode penelitian kualitatif dalam meneliti musik *momongan* yaitu berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data merupakan proses analisis untuk merakit temuan dan gagasan baru di lapangan, semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami, dengan demikian dalam menarik kesimpulan mencoba membandingkan data-data yang sudah ada, dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan informan musik *momongan* dan masyarakat Nagari Talang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan perihal bentuk dan fungsi musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Nagari Talang

Nagari Talang memiliki sistem pemerintahan berbentuk pemerintahan *nagari* yang dipimpin oleh Wali Nagari dan dibantu oleh perangkat pemerintahan *nagari*. Selain sistem

pemerintahan, masyarakat Nagari Talang terdiri dari bermacam Suku (kaum adat) seperti suku *Koto*, Suku *Piliang/Malayu*, Suku *Jambak*, Suku *Kutianya*, Suku *Sikumbang*, dan Suku *Tanjung*. Setiap suku (kaum adat) di pimpin oleh seorang *Datuak* (gelar adat) yang berasal dari masing masing suku. Meski hidup dalam kelompok suku atau kaum, namun tidak menjadikan masyarakat terpisah antar suku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, begitu juga dengan seni dan budaya yang dimiliki masyarakat Nagari Talang masih tetap menjaga dan melestarikannya secara bersama seperti *silek*, *randai*, *indang*, *salawaik dulang*, *talempong pacik*, *momongan* serta kesenian lainnya.

Spesifik Upacara Perkawinan dan Peristiwa Kematian di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

1. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria saja, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing (Soerjo Wignjodipoero, 1995:122). Sebelum melaksanakan pernikahan serta resepsi pernikahan, biasanya hal yang umum dilakukan bagi masyarakat Nagari Talang yaitu Ibu dari mempelai wanita dan laki-laki datang terlebih dahulu kerumah *Datuak* suku dan *niniak mamak* masing-masing, untuk meminta izin bahwa anaknya telah menemukan jodoh dan akan dinikahkan. Setelah meminta izin, seluruh kerabat, sanak family berkumpul untuk merundingkan hari dan bulan untuk dilaksanakan upacara perkawinan yang akan dibicarakan saat acara *malamar* (melamar) kepada pihak laki-laki. Selanjutnya *niniak mamak* dari perempuan pergi *manca-*

liak calon *marapulai* (melihat calon pengan-
ten) ke rumah laki-laki untuk *baiyo* (musya-
warah), *baiyo* dilakukan untuk merundingkan
penetapan hari dan bulan untuk melaksanakan
upacara perkawinan dari kedua belah pihak.
Setelah itu *baiyo* juga dilakukan untuk
mahituang (menghitung) hari dan mencari
hari yang baik untuk dilaksanakannya upacara
perkawinan tersebut (Asni, wawancara 14
April 2021).

Musik *momongan* yang dihadirkan pada
arak-arakan upacara perkawinan yaitu pada
saat, arak-arakan dari rumah *induk bako*
mempelai laki-laki (keluarga ayah calon
pengantin pria), dan arak-arakan dari rumah
induk bako mempelai wanita (keluarga ayah
calon pengantin wanita), serta arak-arakan
untuk *maanta nasi* dari pihak *mempelai*
wanita ke rumah *mempelai* laki-laki, hal ini
dilaksanakan jika kedua pengantin berasal
dari satu *nagari* yang sama yaitu di Nagari
Talang. Namun jika dari salah satu *mempelai*
tidak berasal dari Nagari Talang, maka musik
momongan hadir pada saat arak-arakan dari
rumah *induk bako* dari salah satu *mempelai*
berasal dari Nagari Talang, yang melakukan
upacara perkawinan. Biasanya pada saat arak-
arakan tersebut *induk bako* dari masing-
masing *mempelai* membawa berupa *baban*
(bawaan). *Baban* dari *induk bako anak daro*
berupa selimut yang di *jujuang* (dijujung)
menggunakan *dulang* (talam) seperti berikut



Gambar 1. *Baban* dari *induk bako anak daro*
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 14 Juni 2021)

Sedangkan *baban* dari *induk bako*
marapulai membawakan pisang *duo sikek*,
sirieh salangkoknyo yang di bawa oleh
sumandan menggunakan *dulang*



Gambar 2. *Baban* dari *induk bako marapulai*
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 29 Maret 2021)

Selain itu para rombongan *induk bako*
lainnya membawa *baban* yang lain seperti
bareh (beras), amplop (berisi uang) yang
dibawa oleh setiap orang yang ikut serta
dalam arak-arakan upacara perkawinan
dengan menggunakan *cambuang* (mangkok
besar).

2. Peristiwa kematian

Musik *momongan* pada peristiwa kema-
tian di Nagari Talang, dihadirkan pada saat
arak-arakan *maanta kapan* dari rumah *bako*,
serta saat menjemput jenazah. Jika seorang
ayah meninggal dunia di rumah anaknya,
maka keluarga dari ayah menjemput jenazah
ke rumah anak, dengan arak-arakan yang
menghadirkan *momongan*. Setelah itu jenazah
dibawa ke rumah *induk* (orang tua jenazah)
untuk dilakukan prosesi selanjutnya juga
melakukan arak-arakan yang diiringi musik
momongan, tetapi *pai manjapuk* (pergi men-
jemput) tersebut dilakukan jika, yang
meninggal seorang laki-laki yang sudah
berumah tangga yang berasal dari Nagari
Talang. Lain halnya dengan wanita yang
meninggal di Nagari Talang, musik *momo-
ngan* hanya dihadirkan ketika arak-arakan
dari rumah *bako* saat *maanta kapan*.

Sebelum dilakukan arak-arakan musik

momongan pada peristiwa kematian, *induk bako* mempersiapkan bawaan yang biasa dibawa untuk *maanta kapan* ke rumah jenazah seperti: *kain kapan/kafan* selengkapnya, sabun, *bungo* (bunga). Selain mempersiapkan *kain kapan*, *induk bako* juga mempersiapkan *momongan* sebagai musik yang digunakan untuk arak-arakan pergi ke rumah jenazah. Setelah itu *induk bako* membawa beberapa orang untuk pergi *manjanguak* (melayat) dan membawa bawaan yang telah disiapkan. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Perlengkapan yang dibawa ke rumah jenazah (Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 29 Maret 2021)

Setelah *induk bako* mempersiapkan bawaan untuk pergi *manjanguak* ke rumah jenazah, maka saat ini arak-arakan musik *momongan* segera di mulai. Musik *momongan* dimainkan saat berjalan dari rumah *bako* menuju rumah jenazah. Setelah *bako* sampai di rumah jenazah, maka proses penyelenggaraan jenazah selanjutnya dilakukan sampai jenazah dikuburkan (Meiyuni, Wawancara 12 Maret 2021).

Bentuk Penyajian Musik *Momongan*

Jika dilihat secara kasat mata, bentuk musik *momongan* ini sangat sederhana, yang hanya menggunakan empat buah instrumen *momongan* itu sendiri. Suzane K. Langer dalam Yurnalis berpendapat bahwa, berbicara bentuk tentunya tidak kesederhanaan bentuk saja yang menjadi penentu dalam kehidupan seni pertunjukan tradisi, namun masih terda-

pat bentuk-bentuk lain yang terkandung dalam seni tradisi tersebut. Seperti nilai-nilai yang terdapat pada musik *momongan* dalam upacara perkawinan dan peristiwa kematian. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata, namun nilai tersebut bisa dirasakan oleh para pemain dan penikmat musik *momongan*, baik melalui ekspresi, pesan yang disampaikan maupun nilai kebersamaan yang terlahir dari upacara yang dilaksanakan. Bagi masyarakat Nagari Talang, kesenian ini memiliki peran yang sangat penting di tengah masyarakat dan merupakan salah satu identitas budaya Nagari Talang. Unsur-unsur bentuk yang terkandung dalam musik *momongan* dapat diklarifikasi menjadi: 1) instrumen, 2) pemain 3) kostum 4) penonton 5) dan tempat pertunjukan. Faktor pendukung menjadi sebuah bentuk dan struktur musik *momongan*, yang mana di dalamnya terdapat urutan dan unsur-unsur yang saling berkaitan hingga nantinya tersusun menjadi suatu kesatuan, unsur-unsur tersebut ialah:

a. Instrumen

Momongan digunakan oleh masyarakat Nagari Talang dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan arak-arakan pada peristiwa kematian. Instrumen yang digunakan pada Ansambel *momongan* ini menggunakan empat buah *momongan* tanpa tambahan instrumen lainnya. Alat musik *momongan* ini berbentuk canang atau gong kecil, yang mana alat musik *momongan* memiliki ukuran dan diameter yang berbeda yaitu *momongan manggomang 1* berdiameter ± 20 cm, *momongan manggomang 2* berdiameter ± 21 cm, *momongan manggalogoh* berdiameter ± 32 cm dan *momongan manoik* berdiameter ± 29 cm, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4. *Momongan* dilihat dari depan
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 14 April 2021)

Musik *momongan* memiliki teknik permainan dengan cara *ditokok* (dipukul) pada bagian tombolnya menggunakan *panokok* (pemukul). *Penokok* (pemukul) biasanya digunakan terbuat dari kayu yang lunak seperti pelapah kelapa, kayu ubi, dan kayu asam, sehingga bisa menghasilkan bunyi yang lebih lembut. Panjang alat pemukul *momongan* lebih kurang 20 cm. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5. Teknik memainkan *momongan*, dan pemukul yang digunakan
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 29 Maret 2021)

b. Pemain

Musik *momongan* dimainkan oleh wanita paruh baya (berumur 35-60 tahun), baik dalam arak-arakan upacara perkawinan maupun peristiwa kematian. Pemain musik *momongan* berjumlah 4 (empat) orang pemain, yang mana pada masing-masing pemain mempunyai peran dalam memainkan musik *momongan* tersebut. Pemain musik *momongan* tidak memiliki ketentuan khusus untuk dapat memainkannya, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para generasi muda untuk ikut dalam memainkan musik *momongan*, asalkan pemain tersebut menge-

tahui lagu dan struktur musik *momongan*, baik *momongan* pada upacara perkawinan maupun *momongan* pada peristiwa kematian. Namun oleh karena kurangnya minat dari para generasi muda untuk mempelajari kesenian *momongan* maka, sampai saat sekarang ini belum ada pemain musik *momongan* dari kalangan generasi muda, sehingga sampai saat ini pemain musik *momongan* lebih di dominasi oleh wanita paruh baya (Riosnita, wawancara 12 Maret 2021). Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Pemain Musik *Momongan*
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 29 Maret 2021)

c. Kostum

Kostum dalam pertunjukan musik *momongan*, terbagi 2 macam yaitu: kostum pada peristiwa arak-arakan upacara perkawinan dan kostum pada peristiwa kematian. Selain untuk pertunjukan, kostum juga dapat mencerminkan kekhasan atau identitas dari kesenian itu sendiri, baik itu identitas pemain dan identitas daerah asal dari kesenian itu sendiri. Kostum juga merupakan bagian yang sangat penting dalam permainan musik *momongan* karena dalam kostum yang dipakai terdapat makna yang berbeda pada setiap upacara yang diiringi, seperti pada peristiwa kematian, kostum yang dipakai oleh pemain *momongan* di dominasi dengan warna gelap yang menggambarkan kedukaan, sebaliknya pada upacara perkawinan kostum yang dipakai lebih berwarna cerah yang menggambarkan kegembiraan dan kemeriahan. Seperti

dokumentasi di bawah ini:



Gambar 7. Kostum pemain musik *momongan* pada peristiwa kematian
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 29 Maret 2021)



Gambar 8. Kostum pemain musik *momongan* pada upacara perkawinan
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 29 Maret 2021)

d. Penonton

Pertunjukan musik *momongan* pada saat arak-arakan, biasanya disaksikan oleh warga sekitar atau sepanjang jalan yang ditempuh dalam arak-arakan tersebut, mereka biasanya menyaksikan sambil berdiri dipinggir jalan, sambil duduk santai di warung, bahkan ada juga yang ikut serta bergabung dalam rombongan arak-arakan tersebut.



Gambar 9. Penonton musik *momongan* pada upacara perkawinan
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 14 Juni 2021)

e. Tempat Pertunjukan

Musik *momongan* tidak memiliki tempat pertunjukan yang khusus, karena musik *momongan* dimainkan dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian. Tempat pertunjukan musik *momongan* disajikan di dua tempat yaitu di area rumah *bako* sebelum arak-arakan upacara perkawinan dan sepanjang jalan ketika arak-arakan dari rumah *bako* baik pada upacara perkawinan dan peristiwa kematian (Asni, wawancara 14 April 2021).



Gambar 10. Arak-arakan musik *momongan* pada upacara perkawinan
(Dokumentasi: Nisrina Fadhila, 29 Maret 2021)

BENTUK MUSIK MOMONGAN

Berbicara tentang bentuk musik, bahwa bentuk adalah bagian-bagian yang cocok dari keterkaitan pada melodi, tempo dan dinamika

(Sumandio Hadi, 2003). Begitu juga dalam musik *momongan*, unsur-unsur musikal yang terdapat pada musik *momongan* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dinamika

Dinamika merupakan tanda untuk menyatakan tingkat volume suara atau keras lunak, serta perubahan keras lunaknya suara (Pono Bonoe, 2003:116). Musik *momongan* adalah permainan ansambel yang dominan dengan alat musik perkusi melodis, yang menggunakan nada sebagai melodi pada lagunya dengan beberapa pola ritme. Dalam permainan musik *momongan* pada upacara perkawinan dan peristiwa kematian, dinamika terdapat pada bagian pengulangan kedua, yang mana pada bagian tersebut dinamika digunakan sebagai hantaran untuk mengulang musik *momongan*, di mana pada *momongan* upacara perkawinan dinamika terdapat *momongan manggalogoh* dan *momongan manoik*, sedangkan pada *momongan* peristiwa kematian, dinamika terdapat pada *momongan manggomang 1* dan *momongan manggomang 2*. Dalam permainan musik *momongan* untuk menghasilkan bunyi keras, kekuatan pukulan sangat berperan penting, biasanya terdapat pada teknik permainan musik *momongan* dengan jarak tangan yang jauh dari tombol dalam memainkan *momongan* dengan menandakan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh pukulan tersebut menjadi keras. Sedangkan untuk bunyi yang lunak kekuatan pukulan dimainkan dengan di tekan dan jarak *panokok* lebih mendekati bagian badan tombol *momongan* tersebut.

2. Tempo

Tempo adalah tingkat kecepatan sebuah komposisi yang dimainkan dalam *beat*/ketukan per menit (Kristianto, 2007: 114). Sedangkan menurut Soerharto Tempo adalah cepat lambatnya suatu karya musik

(1992:34). Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tempo adalah cepat atau lambatnya perjalanan melodi yang dimainkan.

Pelaku dari kesenian musik *momongan* tidak memiliki istilah tempo dalam permainannya, sebagaimana konsep dalam musik secara umum. Dalam permainan musik *momongan* para pemain hanya mengenal istilah *lambek* (lambat), *sadang* (sedang), *capek* (cepat) yang menjadi acuan pemain (Riosnita, wawancara 14 Februari 2021). Demikian juga permainan musik *momongan* pada arak-arakan upacara perkawinan dan pada peristiwa kematian, juga memiliki unsur tempo yang berperan sangat penting. Tempo dalam permainan musik *momongan* diperankan oleh *momongan manggomang 1* dan *momongan manggomang 2*. Di mana *momongan manggomang 1* dan *momongan manggomang 2* berfungsi sebagai pengatur tempo yang dimainkan dengan pola ritme *down beat* dan *up beat* secara konstan dengan permainan yang berulang-ulang. Permainan musik *momongan* pada upacara perkawinan memiliki tempo 135 mm dan pada peristiwa kematian memiliki tempo 130 mm, jika dilihat ke dalam jenis tempo, ini termasuk ke dalam kategori tempo cepat, dan sedang.

3. Melodi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi dan rendahnya, pola dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, diantaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda (KBBI, 2008). Pada ansambel musik *momongan* terdapat unsur melodi di dalam permainannya yaitu pada permainan musik *momongan* pada arak-arakan upacara perkawinan dan pada peristiwa kematian.

Musik *momongan* memiliki dua reper-toar, namun tidak ada penamaan atau judul pada reper-toar tersebut. Masyarakat sekitar menamakan dengan sebutan *momongan* pada upacara perkawinan dan *momongan* pada peristiwa kematian (Delsuriani/Pide, Wawan-cara, 30 Januari 2021). *Momongan* pada upacara perkawinan terdiri dari beberapa motif ritme yang membentuk suatu melodi, dengan teknik permainan *interlocking*. Sedangkan *momongan* pada peristiwa kema-tian dimainkan dengan pola ritme *down beat* dan *up beat*. Prinsip permainan kedua musik *momongan* tersebut diulang terus menerus (repetitif), dan berakhir sesuai dengan keingi-nan pemain itu sendiri. Transkrip melodi kedua reper-toar musik *momongan* dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Transkrip melodi *momongan* pada upacara perkawinan



Notasi 1. Transkrip *Momongan manggomang 1*
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Berdasarkan transkrip di atas, musik *momongan* pada upacara perkawinan dimulai dengan permainan *momongan manggomang 1* dengan pola ritme *down beat* yang dimainkan pada nada C yang diukur dengan *Souncorset*.



Notasi 2. Transkrip *Momongan Manggomang 2*
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Selanjutnya berdasarkan transkrip di atas, permainan *momongan manggomang 1* yang di sambut oleh *momongan manggomang 2* dengan pola *up beat* dimainkan pada nada A yang diukur dengan *Souncorset*. Sehingga permainan *momongan manggomang 1* dan

momongan mangomang 2 membentuk pola *down beat* dan *up beat* yang terus dimainkan sampai akhir dari permainan musik *momongan*.



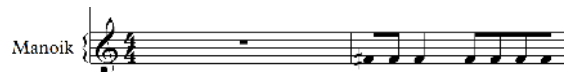
Notasi 3. Transkrip *Momongan Manggomang 1*
dan *Manggomang 2*
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Selanjutnya dilanjutkan dengan *momongan manggalogoh* dan *momongan manoik*.



Notasi 4. Transkrip *Momongan Manggalogoh*
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Berdasarkan transkrip di atas, *momongan manggalogoh* masuk bersamaan dengan *momongan manggomang 1* dan *momongan manggomang 2*, namun *momongan manggalogoh* dan *momongan mangomang 1* masuk dengan memainkan pola ritme *down beat* yang berjalan empat ketukan, dan baru *momongan manggalogoh* memainkan pola ritme tersendiri, yang dimainkan pada nada *dis*.



Notasi 5. Transkrip *Momongan Manoik*
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Berdasarkan dari transkrip di atas, *momongan manoik* masuk bersamaan dengan *momongan manggalogoh* dengan pola ritme yang berbeda dari *momongan manggalogoh* yang dimainkan pada nada *dis*. Sehingga setelah semua *momongan* dimainkan dari beberapa pola ritme menjadi suatu pola melodi yang utuh dengan teknik permainan *interlocking*. Musik *momongan* pada upacara perkawinan dimainkan secara berulang-ulang, dan akhir dari permainan ini tergantung dari keinginan pemain musik *momongan* itu

sendiri.

Manggomang 1
Manggomang 2
Manggalogoh
Manoik

Notasi 6. Transkrip *Momongan* pada Upacara Perkawinan
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

2. Transkrip melodi *momongan* pada peristiwa kematian

Manggomang 1

Notasi 7. Transkrip *Momongan* Peristiwa Kematian *Manggomang 1*
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Manggomang 2

Notasi 8. Transkrip *Momongan* Peristiwa Kematian *Manggomang 2*
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Permainan musik *momongan* pada peristiwa kematian sama dengan struktur permainan musik *momongan* pada upacara perkawinan, yang mana dimulai dari *momongan manggomang 1* dengan pola ritme *down beat* yang dimainkan pada nada C. Selanjutnya di sambut oleh *momongan manggomang 2* dengan pola ritme *up beat* yang dimainkan pada nada A.

Manggalogoh

Notasi 9. Transkrip *Momongan Manggalogoh* Peristiwa Kematian
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Manoik

Notasi 10. Transkrip *Momongan Manoik* Peristiwa Kematian
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Begitu juga dengan *momongan manoik* dan *momongan manggalogoh*, yang dimainkan setelah empat ketuk permainan *momongan manggomang 1* dan *momongan manggomang 2*, dengan pola ritme sama yaitu *down beat* dan *up beat*. *Momongan manggomang 1* dengan *momongan manggalogoh* sama-sama memainkan pola ritme *down beat*, sedangkan *momongan mangomang 2* dengan *momongan manoik* sama-sama memainkan pola ritme *up beat*. Berdasarkan paparan transkrip musik *momongan* yang dimainkan pada peristiwa kematian, pada dasarnya hanya memainkan pola ritme *down beat* dan *up beat* saja, yang dimainkan secara terus-menerus, dan akhir permainan berdasarkan keinginan pemain itu sendiri.

Manggomang 1
Manggomang 2
Manggalogoh
Manoik

Notasi 11. Transkrip *Momongan* pada Peristiwa Kematian
(Notasi oleh: Gion, 23 Juni 2021)

Fungsi Musik *Momongan* di Tengah Masyarakat Nagari Talang

Berbicara tentang fungsi musik tradisi ditengah masyarakat, kita merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Alan P Meriam, yang mengemukakan bahwa musik tradisi itu bisa bertahan jika memiliki ciri ciri fungsional dalam aktifitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat, seperti beberapa ciri yang dipaparkan dalam pembahasan terdahulu. Dengan demikian kita dapat menilai apakah seni tradisi itu memiliki fungsi di tengah masyarakat pendukungnya, sebagaimana musik *momongan* pada masyarakat Nagari Talang, sehingga dapat dikategorikan beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Sebagai Sarana Ritual

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama, dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam artian merupakan suatu pengalaman yang suci (Sumandiyo Hadi, 2000). Sarana ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis, maksudnya sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran. Ritual melibatkan tatanan atau simbol-simbol yang diobjekan. Upacara ritual merupakan kearifan lokal melalui kegiatan sosial yang padat dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan upacara ritual berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang pada umumnya. Musik *momongan* sebagai sarana ritual dapat di lihat pada upacara perkawinan dan peristiwa kematian. Dengan demikian walaupun musik *momongan* tidak selalu dimainkan pada saat bagian-bagian ritual, tetapi musik *momongan* hadir sebagai pengiring masyarakat sebelum melakukan *ritual*, yang berfungsi sebagai pemang-

gil atau sebagai pemberi tahu masyarakat yang belum mengetahui akan diadakan upacara *ritual*.

2. Fungsi Sebagai Hiburan

Kehadiran musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Bentuk hiburan tersebut dapat dilihat dari alunan melodi yang dimainkan oleh pemain musik *momongan* pada arak-arakan upacara perkawinan, sehingga para penikmat dan pemain musik *momongan* juga merasakan kebahagiaan dari sepasang pengantin yang *diarak*. Selain sebagai hiburan masyarakat, musik *momongan* juga berfungsi sebagai media hiburan pribadi bagi pemain, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ibu Meiyuni, bahwa musik *momongan* bisa dikatakan sebagai media hiburan, hal ini dapat dilihat dari bunyi yang dihasilkan oleh *momongan* dan irama-irama melodi lagu musik *momongan* pada upacara perkawinan, serta dapat memberikan semangat dan ketenangan bagi pemain musik *momongan*, sehingga bisa menghibur pemain itu sendiri (Meiyuni, Wawancara 12 Maret 2021).

3. Fungsi Ekspresi Emosi

Berdasarkan penelitian, fungsi ekspresi emosi yang terdapat dalam arak-arakan musik *momongan* pada upacara perkawinan dan pada peristiwa kematian di Nagari Talang, dapat dilihat dari ekspresi pemain dalam memainkan musik *momongan* tersebut. Dalam penyajian musik *momongan* pada upacara perkawinan terlihat para pemain dalam mengungkapkan emosinya melalui raut wajah yang terlihat senang, sedangkan pada penyajian musik *momongan* pada peristiwa kematian para pemain juga mengungkapkan emosinya lewat raut wajah yang terlihat sedih dan rusuh pada saat arak-arakan. Selain itu, mengungkapkan ekspresi emosi juga dapat

terjadi pada alunan melodi musik *momongan*; melodi musik *momongan* pada upacara perkawinan dimainkan dengan tempo yang sedang, sehingga para pemain serta orang yang mendengarkan *momongan* tersebut menjadi senang walaupun hanya dari alunan melodi saja. Begitu juga dengan alunan melodi musik *momongan* pada saat peristiwa kematian, dimana setiap yang mendengar musik *momongan* merasa tersentuh ketika alunan melodi pada peristiwa kematian dimainkan.

4. Fungsi Sebagai Komunikasi

Selain berfungsi sebagai media hiburan, dan sebagai sarana ritual seperti yang telah dijelaskan di atas, musik *momongan* juga berfungsi sebagai media komunikasi. Sebagaimana bunyi musik *momongan* berfungsi sebagai pemberitahu kepada masyarakat sekitar, bahwa dikampung sedang berlangsung suatu acara, seperti: upacara perkawinan dan peristiwa kematian. Jika masyarakat mendengarkan bunyi *momongan* yang dimainkan oleh pemain musik *momongan* dengan membawakan repertoar *momongan* pada upacara perkawinan, maka dari alunan melodi tersebut masyarakat dapat mengetahui dengan adanya upacara perkawinan di *nagari* tersebut. Begitu juga dengan repertoar *momongan* yang dimainkan pada peristiwa kematian, maka masyarakat bisa mengetahui adanya kematian dari mendengarkan bunyi alunan melodi *momongan* yang dimainkan pada peristiwa kematian. Walaupun masyarakat tidak melihat secara langsung terhadap kesenian musik *momongan* itu, namun masyarakat bisa membedakan musik *momongan* dari alunan melodi masing-masing. (Darianis, Wawancara, 30 Januari 2021).

Pandangan Masyarakat Nagari Talang Terhadap Kesenian Musik *Momongan*

1. Pandangan Masyarakat

Berdasarkan pandangan masyarakat Nagari Talang, musik *momongan* dapat memberikan ketenangan jika orang mendengarkan alunan melodi *momongan* pada saat upacara perkawinan, begitu juga dengan alunan melodi musik *momongan* pada saat peristiwa kematian, jika seseorang mendengar bunyi *momongan*, maka orang tersebut bisa merasakan nuansa kesedihan berdasarkan bunyi repertoar yang dimainkan. Dengan demikian masyarakat berpendapat bahwa musik *momongan* dapat menggambarkan suasana yang diiringinya, misalnya pada peristiwa kematian jika tidak menghadirkan musik *momongan* pada saat arak-arakan *maanta kapan*, maka terasa ada yang kurang dalam ritual atau prosesi yang dilaksanakan. (Upik, Wawancara 20 Februari 2021).

2. Pandangan Para Pemain Musik *Momongan*

Selain melestarikan musik *momongan*, para pemain dari musik *Momongan* juga berharap kepada generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisi yang masih ada di Nagari Talang. Karena pemain mengharapkan kesenian musik *momongan* tetap hidup dan jangan dibiarkan punah (mati), karena kesenian musik *momongan* tersebut menjadi salah satu identitas Nagari Talang yang masih ada (Meiyuni, wawancara 12 Maret 2021).

3. Pandangan Generasi Muda

Melihat perkembangan zaman dan teknologi saat ini, generasi muda sekarang lebih suka pada kesenian-kesenian modern, karena kesenian modern tersebut lebih menarik dari kesenian tradisi seperti musik *momongan*. Namun dari beberapa generasi muda yang menyukai atau menggemari kesenian

modern masih terdapat sebagian kecil generasi muda yang menyukai kesenian musik *momongan*. (Rivo, wawancara 20 Maret 2021). Selain itu Musik *momongan* merupakan kesenian yang patut dijadikan suatu kebanggaan bagi masyarakat Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, karena salah satu kesenian yang menjadi identitas Nagari Talang (Rani, Wawancara 21 Maret 2021). Dari kekhawatiran terhadap kehidupan seni tradisi, masih terdapat sedikit harapan akan keberlanjutannya, karena masih terdapat (meski sedikit) generasi muda yang menaruh perhatian terhadap keberadaan seni tradisi dalam hal ini musik *momongan*.

KESIMPULAN

Musik *momongan* hadir dalam masyarakat Nagari Talang sebagai media arak-arakan pada upacara perkawinan, dan pada peristiwa kematian, kesenian ini masih eksis dikalangan masyarakat sekitar walaupun hanya sedikit regenerasi yang melestarikan kesenian ini. Selain hadir sebagai media arak-arakan musik *momongan* juga berfungsi sebagai media hiburan, media komunikasi, dan sebagai media ritual bagi masyarakat setempat. Instrumen musik *momongan* terdiri dari empat buah *momongan*, dengan nama dan ukuran yang berbeda-beda. Pemain musik *momongan* didominasi oleh wanita paruh baya, yang terdiri dari empat orang pemain yang masing-masing memegang satu instrumen *momongan*.

Selain peran musik *momongan* dalam arak-arakan upacara perkawinan dan peristiwa kematian, banyak hal yang menjadi bahasan terhadap keberadaan musik *momongan* di Nagari Talang seperti, bentuk penyajian musik *momongan* itu sendiri, yang meliputi beberapa aspek berupa instrumen, pemain, penonton, tempat pertunjukan, serta kostum dalam permainan musik *momongan*,

begitu juga unsur-unsur musikal yang terdapat pada musik *momongan*, seperti dinamika, tempo, dan melodi musik *momongan*. Selain berfungsi sebagai media arak-arakan dan hiburan, musik *momongan* juga berfungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat Nagari Talang.

Selain memiliki fungsi di tengah masyarakat, musik *momongan* mampu bertahan hingga saat ini, karena adanya dukungan masyarakat berupa diharuskannya menghadirkan musik *momongan* pada upacara perkawinan terutama pada prosesi arak-arakan pengantin dan pada saat manta kapan pada peristiwa kematian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Agung, atas izin dan rahmatNya sehingga artikel ini bisa penulis selesaikan. Tulisan dalam artikel ini tidak akan dapat di selesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan dukungan dan supportnya, insyaallah akan menjadi ladang amal dan mendapat balasan pahala dari Allah. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada: para narasumber, pemerintah Nagari Talang, para seniman musik *momongan*, civitas akademika ISI Padangpanjang, dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga artikel ini bisa menambah pengetahuan kita akan kekayaan khasanah musik tradisi di Nusantara.

KEPUSTAKAAN

- Allan, P. Merriam, 1964. *The Anthrpology of Music*. Pnj. Marc Perlman. Chicago: Univ. Illinois Press.
- Bonoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Gary Cook, 1988. *Teaching Percussion*.
- Jakob Sumarjo.2008. *Filsafat Seni*. Bandung:

- Institut Teknologi Bandung.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
1976. Jakarta: PT Gramedia.
_____. 2008. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Kristianto, Jubing. 2007. *Gitarpedia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjo Wignjodipoero, 1995. *Pengantar Dari Azaz-Azaz Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Umar Kayam, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumandio Hadi, 2000. *Seni Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Yurnalis, 2010. "Perubahan dan Keberlangsungan Musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatra Barat". *Tesis*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarka.

- Rani, 20 Tahun, Pelajar, masyarakat, Panarian.
- Upik, 46 Tahun, Petani, masyarakat, Koto Gaek Talang.

Informan

- Asni, 50 Tahun, berdagang pemain musik *momongan*, Tebek Dangka.
- Darianis, 80 Tahun, Bertani pemain musik *momongan*, Aro Talang.
- Delsuriani, 55 Tahun, Ibu rumah tangga pemain musik *momongan*, Aro Talang,
- Elfiditis, 61 Tahun, Ibu rumah tangga masyarakat penikmat, Aro Talang
- Meiyuni, 81 Tahun, Ibu rumah Tangga pemain musik *momongan*, Aro Talang.
- Nora, 45 Tahun, Ibu Wali Nagari masyarakat penikmat kesenian musik *momongan*, Aro Talang.
- Riosnita, 49 Tahun, Ibu rumah tangga masyarakat penikmat kesenian musik *momongan*, Aro Talang.
- Rivo, 24 Tahun, Mahasiswa, masyarakat, Tabek Dangka,
- Ragil, 17 Tahun, Pelajar, masyarakat, Aro Talang.